

GAYA HIDUP, MANAJEMEN KEUANGAN, STRATEGI KOPING, DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN

Irni Rahmayani Johan^{1*)}, Istiqlaliyah Muflikhati¹, Dewi Sekar Mukhti¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

*E-mail: irnisatia@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan keluarga nelayan (objektif dan subjektif). Penelitian ini melibatkan 88 keluarga nelayan yang memiliki anak sekolah dan dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dianalisis secara deskriptif, analisis *hierarchical cluster*, analisis regresi linear berganda, dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup keluarga nelayan berorientasi keluarga. Manajemen keuangan keluarga nelayan termasuk dalam kategori sedang. Ketika mengalami penurunan pendapatan keluarga, keluarga nelayan lebih sering melakukan strategi koping mengurangi pengeluaran daripada menambah pendapatan. Sebagian besar keluarga nelayan termasuk kategori keluarga tidak miskin berdasarkan indikator objektif. Kesejahteraan objektif dipengaruhi oleh besar keluarga dan pendapatan keluarga per kapita per bulan. Sementara itu, kesejahteraan subjektif keluarga nelayan termasuk dalam kategori sedang. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh umur istri dan gaya hidup berorientasi produktif.

Kata kunci: gaya hidup, keluarga nelayan, kesejahteraan keluarga, manajemen keuangan keluarga, strategi koping

Lifestyle, Financial Management, Coping Strategies, and Fisherman Families Well-Being

Abstract

The aim of this research was to analyze the influence of family characteristic, lifestyle, financial management, and coping strategies toward the fisherman families well-being (objective and subjective). The study involved 88 fisherman families which having school children and were chosen purposively. Data was collected by interview and analyzed by descriptive, hierarchical cluster analysis, multiple linear regression analysis, and logistic regression analysis. The research results showed that the lifestyle of fisherman families were family oriented. Financial management was categorized as medium. When they were having the decrease of income, they tend to do cutting back as coping strategies rather than generating income. Most of fisherman families are classified as nonpoor by objective indicator. The objective well-being was influenced by the family size and family income per capita per month. Meanwhile, the subjective well-being of fisherman families were categorized as medium. The subjective well-being was influenced by wives' age and productive oriented lifestyle.

Keywords: coping strategies, family financial management, family well-being, fishermen families, lifestyle

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang membangun di setiap aspek untuk menjadi negara maju. Pembangunan di Indonesia yang berkesinambungan dan berkelanjutan hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga. Salah satu permasalahan pembangunan bangsa yang sampai sekarang masih sulit diatasi adalah kemiskinan. Kemiskinan menunjukkan ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan hidup yang layak berdasarkan sumber daya yang dimiliki.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk miskin pada tahun 2012 sebanyak 29,13 juta jiwa atau 11,96 persen dari total penduduk Indonesia (BPS, 2012). Penduduk miskin di Indonesia tersebar di berbagai provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat. Menurut BPS (2012), jumlah penduduk miskin di Jawa Barat sebanyak 4.477.530 jiwa atau 10,09 persen. Jumlah penduduk miskin ini lebih banyak hidup di perdesaan (12,48%) dibandingkan dengan perkotaan (8,84%). Salah satu contoh masyarakat yang masih mengalami masalah kemiskinan adalah masyarakat yang tinggal di

pesisir. Kementerian Kelautan dan Perikanan/ KKP (2011) mengemukakan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir berjumlah 7,8 juta jiwa yang tersebar di 10.639 desa pesisir dan 2,2 juta jiwa diantaranya termasuk dalam kategori sangat miskin. Pengkategorian kemiskinan berdasarkan indikator *World Bank* yang menggunakan ukuran pendapatan per kapita US \$ 1 per hari. Dirjen Kelautan Pesisir dan Pulau-pulau Kecil (KP3K) juga menjelaskan bahwa 2,2 juta jiwa penduduk yang hidup di wilayah pesisir memiliki pendapatan per kapita kurang dari US \$ 1 per hari.

Masyarakat nelayan merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Satria (2002) menyatakan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok yang dianggap miskin bahkan termiskin diantara orang-orang miskin (*the poorest of the poor*). Pendapatan nelayan sangat tergantung pada banyaknya hasil tangkapan yang sangat berfluktuasi sesuai dengan musim (Muflikhati *et al.*, 2010).

Masyarakat nelayan mengenal dua musim, yaitu musim Barat dan musim Timur. Musim Barat terjadi sekitar bulan November sampai dengan bulan Februari yang dikenal sebagai musim paceklik. Pada musim ini, badai dan gelombang tinggi sehingga menutup kesempatan nelayan untuk melaut. Sementara itu, musim Timur terjadi antara bulan April sampai dengan bulan September. Pada musim ini ombak kecil dan merupakan musim kering atau banyak ikan yang dikenal juga dengan musim ikan (Mugni, 2006).

Sumber pendapatan keluarga nelayan adalah hasil tangkapan. Hasil tangkapan melimpah pada musim Timur/musim ikan sehingga pendapatan yang diterima besar. Namun, tidak seluruh pendapatan usaha ini diberikan kepada istri atau keluarganya. Pada umumnya nelayan menggunakan sebagian pendapatannya untuk belanja keperluan dirinya sendiri, misalnya untuk mencari hiburan, minum-minum, atau sekadar makan-makan di warung bersama teman-teman sesama nelayan (Muflikhati *et al.*, 2010). Gaya hidup nelayan yang demikian, dipandang "boros" dan tidak berorientasi pada masa depan (Kusnadi, 2003).

Muflikhati *et al.* (2010) menyatakan bahwa pada saat musim paceklik tidak jarang para nelayan tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali sehingga terjadi penurunan pendapatan. Menghadapi hal tersebut keluarga nelayan melakukan strategi koping untuk

memenuhi kebutuhan anggota keluarga. Pada musim paceklik nelayan akan mencari hutang kepada patron, penguasa sumber daya modal, dengan jaminan ikatan pekerjaan atau hasil tangkapan yang hanya akan dijual kepada patron dengan harga lebih rendah daripada harga pasar. Patron juga menyediakan berbagai bentuk bantuan yang diperlukan klien (orang yang meminjam sumber daya modal kepada patron). Cicilan pelunasan uang klien dibayarkan pada setiap penjualan hasil tangkapan. Dengan demikian, klien dihadapkan dengan masalah pelunasan yang tidak pernah berakhir (Satria, 2002).

Pendapatan yang tidak menentu dan berfluktuasi dengan musim, menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Mengingat kebutuhan dan keinginan keluarga selalu berkembang dan tidak pernah puas, serta perilaku nelayan yang cenderung boros. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu manajemen sumber daya keluarga yang baik, khususnya manajemen sumber daya keuangan keluarga dan strategi koping untuk memenuhi kebutuhan ketika terjadi penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan akan berdampak pada kesejahteraan keluarga. Manajemen keuangan keluarga yang optimal akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang maksimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik keluarga nelayan dan menganalisis gaya hidup, manajemen keuangan, strategi koping, dan kesejahteraan keluarga nelayan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan keluarga pada keluarga nelayan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Penelitian dilakukan di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Dadap merupakan salah satu desa di Kecamatan Juntinyuat dengan jumlah penduduk terbanyak dan memiliki keluarga nelayan terbanyak dibandingkan dengan desa lainnya. Pengambilan data dilakukan pada bulan April 2012.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang tinggal di lokasi

penelitian. Contoh dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, dengan ketentuan keluarga nelayan yang memiliki anak sekolah. Keseluruhan contoh yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 88 keluarga.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan istri keluarga nelayan menggunakan kuesioner penelitian. Data tersebut meliputi karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan keluarga, strategi coping, dan kesejahteraan keluarga.

Karakteristik keluarga terdiri atas tipe keluarga, besar keluarga, usia suami-istri, pendidikan suami-istri, pekerjaan suami-istri, dan pendapatan keluarga. Berdasarkan tipenya, keluarga dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga luas. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikategorikan menjadi keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). Berdasarkan Hurlock (1980), umur suami dan istri dikategorikan menjadi dewasa awal (18-40 tahun), dewasa madya (41-60 tahun), dan dewasa akhir (> 60 tahun). Pendidikan suami istri dikategorikan menjadi tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar (< 6 tahun), tamat sekolah dasar (6 tahun), dan tamat sekolah menengah pertama (9 tahun). Pekerjaan suami dibedakan menjadi nelayan buruh dan nelayan pemilik, sementara pekerjaan istri dikategorikan menjadi nelayan, pedagang/wirausaha, ibu rumah tangga, buruh, guru, dan petani. Pendapatan keluarga dikategorikan dalam lima kategori yaitu kurang dari Rp500.000,00, antara Rp500.000,00 dan Rp999.999,00, antara Rp1.000.000,00 dan Rp1.999.999,00, antara Rp2.000.000,00 dan Rp4.999.999,00, dan lebih dari atau sama dengan Rp5.000.000,00.

Gaya hidup adalah perilaku yang menggambarkan cara nelayan menggunakan uang dan waktunya. Gaya hidup yang diukur dalam penelitian ini adalah gaya hidup yang berorientasi sosial, produktif, dan keluarga. Pengukuran gaya hidup menggunakan pendekatan psikografi yang terdiri dari aktivitas, minat, dan opini. Instrumen yang digunakan terdiri atas 20 pernyataan dengan pilihan jawaban tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju. Instrumen yang digunakan juga telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,607.

Manajemen keuangan keluarga adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi keuangan yang dimiliki oleh

keluarga untuk mencapai kesejahteraan keluarga dinyatakan dengan skor. Semakin tinggi skor maka semakin baik praktek manajemen keuangan keluarga. Instrumen yang digunakan untuk mengukur manajemen keuangan keluarga terdiri atas 34 pernyataan dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Instrumen ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,884.

Strategi coping adalah upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan pada waktu musim paceklik dengan menurunnya pendapatan yang diperoleh dinyatakan dengan skor. Semakin tinggi skor maka semakin banyak kegiatan strategi coping yang dilakukan keluarga. Ada dua jenis strategi coping yang dilakukan yaitu mengurangi pengeluaran (*cutting back*) dan menambah pendapatan (*generating income*). Instrumen yang digunakan untuk mengukur strategi coping terdiri atas 39 pernyataan dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Instrumen ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,884.

Kesejahteraan objektif keluarga nelayan diukur berdasarkan garis kemiskinan BPS. Berdasarkan indikator BPS, keluarga dikategorikan menjadi miskin (pengeluaran keluarga lebih kecil atau sama dengan garis kemiskinan) dan tidak miskin (pengeluaran keluarga lebih besar dari garis kemiskinan). Garis kemiskinan yang digunakan adalah garis kemiskinan Kabupaten Indramayu tahun 2012 sebesar Rp277.596,00 per kapita per bulan.

Kesejahteraan subjektif keluarga nelayan diukur berdasarkan kepuasan istri terhadap pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya yang dinyatakan dalam skor. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektif keluarga. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan subjektif keluarga terdiri atas 26 pernyataan dengan pilihan jawaban tidak puas, kurang puas, puas, dan sangat puas. Instrumen ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,889.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia, meliputi uji *hierarchical cluster*, uji regresi berganda, dan uji regresi logistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik keluarga, manajemen keuangan, strategi coping, dan kesejahteraan keluarga nelayan. Analisis *hierarchical cluster* digunakan untuk mengelompokkan obyek penelitian pada kelompok-kelompok, dalam satu kelompok tersebut diharapkan anggotanya memiliki sifat kemiripan yang tinggi dan

anggota satu kelompok dengan anggota kelompok yang lain diharapkan memiliki perbedaan yang berarti. Variabel yang diuji untuk *hierarchical cluster* adalah gaya hidup yang dibedakan menjadi tiga kluster, yaitu (1) sosial, (2) keluarga, dan (3) produktif.

Analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan objektif keluarga. Sementara itu, analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan subjektif keluarga nelayan.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari tiga per empat keluarga (77,3%) merupakan keluarga inti (Tabel 1). Rata-rata jumlah anggota keluarga nelayan adalah 6 orang dan termasuk dalam kategori keluarga sedang. Usia suami tergolong dalam kategori dewasa madya (53,4%) dan usia istri tergolong dalam kategori dewasa muda (62,5%). Berdasarkan rata-rata lama sekolah, ternyata lama sekolah istri (3,72 tahun) lebih tinggi dibandingkan dengan lama sekolah suami (2,98 tahun). Dilihat dari rata-rata lama sekolah suami dan istri berakhir pada tingkat pendidikan tidak tamat SD.

Tabel 1 Nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standar deviasi karakteristik keluarga

Karakteristik keluarga	Minimum-Maksimum	Rata-rata±Standar deviasi
Besar keluarga (orang)	3-13	5,57 ± 1,92
Umur suami (tahun)	29-80	44,52 ± 9,65
Umur istri (tahun)	27-70	39,53 ± 8,16
Pendidikan suami (tahun)	0-9	2,98 ± 2,57
Pendidikan istri (tahun)	0-12	3,72 ± 2,81
Pendapatan per kapita (rupiah)	52.800 – 2.537.500	395.182,85 ± 389.099,18
Pengeluaran per kapita (rupiah)	125.988- 943.889	443.800,86± 162.923,82
Tipe keluarga	Keluarga inti (77,3%)	
Pekerjaan suami	Nelayan buruh (79,5%)	
Pekerjaan istri	Ibu rumah tangga (77,3%)	
Sumber pendapatan keluarga	Suami (56,2%)	

Berdasarkan jenis pekerjaan, lebih dari tiga per empat suami pada keluarga nelayan (79,5%) bekerja sebagai nelayan buruh dan sebesar 77,3 persen istri bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga nelayan memiliki rata-rata pendapatan per kapita dan pengeluaran per kapita sebesar Rp395.182,85 dan Rp443.800,86. Jika dilihat dari sumber pendapatan keluarga, suami memberikan sumber pendapatan keluarga paling besar yaitu sebesar 56,2 persen. Nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi karakteristik keluarga disajikan pada Tabel 1.

Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan pola konsumsi yang menggambarkan bagaimana seseorang hidup, menghabiskan atau memanfaatkan uang dan waktu yang dimilikinya (Solomon, 2002; Sumarwan, 2004; Engel *et al.*, 1994). Menurut Solomon (2002), gaya hidup juga dapat menggambarkan identitas dari suatu kelompok yang terdapat dalam masyarakat. Gaya hidup keluarga nelayan dalam penelitian ini dilihat dari orientasinya yaitu gaya hidup yang berorientasi sosial, keluarga, dan produktif. Sebaran keluarga nelayan berdasarkan kategori gaya hidup disajikan pada Tabel 2.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan (86,4%) memiliki gaya hidup yang berorientasi keluarga. Gaya hidup yang berorientasi keluarga merupakan gaya hidup yang cenderung memilih menghabiskan waktu dan uangnya bersama keluarga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat istri yang berpersepsi bahwa gaya hidup keluarganya adalah gaya hidup berorientasi sosial (7,9%) dan produktif (5,7%). Gaya hidup berorientasi sosial dapat diartikan sebagai gaya hidup yang cenderung mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan berkumpul bersama tetangga. Sementara itu, gaya hidup berorientasi produktif merupakan pola dimana seseorang menghabiskan waktunya untuk memperoleh pendapatan.

Tabel 2 Sebaran keluarga nelayan berdasarkan kategori gaya hidup

Kategori orientasi gaya hidup keluarga	Jumlah	Persen
Gaya hidup yang berorientasi sosial	7	7,9
Gaya hidup yang berorientasi keluarga	76	86,4
Gaya hidup yang berorientasi produktif	5	5,7
Total	88	100,0

Manajemen Keuangan Keluarga

Manajemen keuangan adalah kegiatan yang terdiri atas merencanakan, mengatur, mengawasi, dan mengevaluasi penggunaan pendapatan (Nickell, Dorsey, & Budolfson, 1960). Pada tahapan perencanaan manajemen keuangan, lebih dari dua per tiga keluarga nelayan (67,0%) tergolong kategori sedang dengan rata-rata skor 49,48. Sementara itu, hampir separuh keluarga nelayan (47,7%) tergolong kategori rendah dengan rata-rata 41,66 dalam pelaksanaan manajemen keuangan. Pada tahapan evaluasi dan monitoring, hampir separuh keluarga nelayan (53,4%) tergolong kategori rendah dengan rata-rata skor 40,91. Secara garis besar, manajemen keuangan keluarga menunjukkan bahwa hampir dua per tiga keluarga nelayan (62,5%) termasuk dalam kategori sedang dengan rata-rata skor 44,02 (Tabel 3). Hasil yang diperoleh ini menunjukkan bahwa keluarga nelayan belum memiliki manajemen keuangan yang baik, karena rata-rata skornya masih kurang dari 50 persen. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keluarga yang masih mengalami pengeluaran yang lebih besar dari pada pendapatan, sehingga kondisi keuangannya defisit.

Strategi Koping Keluarga

Puspitawati (1998) mengatakan bahwa terdapat dua tipe strategi koping yang dilakukan oleh keluarga ketika mengalami kesulitan keuangan yaitu menambah pendapatan (*generating income*) dan mengurangi pengeluaran (*cutting back*). Kegiatan *cutting back* yang paling banyak dilakukan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan pangan dilakukan dengan cara mengurangi pembelian pangan baik berdasarkan jenis pangan atau jumlah pangan yang dibeli. Sementara itu, kegiatan *cutting back* yang paling banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan adalah dengan cara menggunakan obat atau pengobatan tradisional.

Tabel 3 Sebaran persentase keluarga berdasarkan manajemen keuangan keluarga

Manajemen keuangan keluarga	Keluarga (%)			Rata-rata
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Perencanaan	15,9	67,0	17,0	49,48
Pelaksanaan	47,7	40,9	11,4	41,66
Monitoring dan evaluasi	53,4	25,0	21,6	40,91
Total manajemen keuangan	28,4	62,5	9,1	44,02

Kegiatan *cutting back* juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yaitu dengan cara berupa mengurangi uang saku anak sehari-hari. Keluarga juga menunda untuk membeli pakaian sebagai salah satu cara untuk mengurangi pengeluaran. Sementara itu, kegiatan *generating income* yang paling banyak dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik pangan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan lainnya adalah dengan cara meminta makanan, obat, dan seragam bekas ke saudara atau tetangga, serta memperkerjakan anak untuk membantu orang tua.

Kesejahteraan Objektif Keluarga

Penduduk miskin menurut BPS (2011) adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK). Penelitian ini menggunakan perkiraan GK Kabupaten Indramayu tahun 2012 sebesar Rp 277.596,00 per kapita per bulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keluarga nelayan yang diteliti dalam penelitian ini (86,4%) termasuk dalam kategori tidak miskin (Tabel 4).

Kesejahteraan Subjektif Keluarga

Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan kepuasan istri terhadap keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sebagian besar keluarga nelayan merasa puas dengan kepemilikan kitab suci (88,6%), keamanan tempat tinggal (80,7%), hubungan antar anggota keluarga (80,7%), dan pengalokasian waktu yang dibuat keluarga (83,6%). Lingkungan rumah keluarga nelayan diyakini aman, terbukti dari minimnya kasus pencurian, hal ini di dukung juga sanak saudara yang tinggal di daerah dekat rumah. Tingkat kepuasan keluarga nelayan pada rasa puas saja yakni pada pemenuhan makan, rumah dan fasilitas yang dimiliki, sarana kesehatan, perolehan bantuan biaya sekolah, ketaatan beribadah dan perayaan hari raya, pekerjaan, bantuan yang telah diberikan, pelaksanaan diskusi, jumlah anggota keluarga sekarang, dan partisipasi dalam masyarakat.

Tabel 4 Sebaran keluarga nelayan berdasarkan kategori kesejahteraan objektif

Kategori	Keluarga	
	Jumlah	Persen
Miskin (pengeluaran per kapita ≤ Rp 277.596,00)	12	13,6
Tidak miskin (pengeluaran per kapita >Rp 277.596,00)	76	86,4
Total	88	100,0

Hasil penelitian tentang kesejahteraan subjektif keluarga yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir seluruh (95,5%) keluarga nelayan termasuk kategori sedang dan sebesar 4,5 persen kategori tinggi. Tidak ada keluarga nelayan yang termasuk dalam kategori rendah. Rata-rata skor kesejahteraan subjektif keluarga nelayan sebesar 68,20 dengan standar deviasi 5,64. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kesejahteraan subjektif keluarga nelayan pada kategori sedang atau dapat dikatakan bahwa istri merasa cukup puas akan kemampuan keluarganya dalam mencukupi kebutuhan hidup.

Pengaruh Karakteristik Keluarga, Gaya Hidup, Manajemen Keuangan, dan Strategi Koping terhadap Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan Objektif Keluarga.

Variabel-variabel yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga objektif dianalisis menggunakan analisis regresi logistik. Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R²* model yang dibangun adalah sebesar 0,555. Artinya, model hanya dapat menjelaskan sebesar 55,5 persen. Hasil analisis pengaruh karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan keluarga disajikan pada Tabel 6.

Analisis model menunjukkan bahwa besar keluarga dan pendapatan keluarga per kapita per bulan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan objektif. Hasil ini menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang sedikit lebih mempunyai peluang sejahtera dibandingkan dengan keluarga yang memiliki jumlah anggota yang banyak. Demikian juga halnya dengan pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan tinggi memiliki peluang untuk sejahtera yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah.

Tabel 5 Sebaran keluarga nelayan berdasarkan kategori kesejahteraan subjektif

Kategori	Jumlah	Persen
Rendah (26-51)	0	0,0
Sedang (52-78)	84	95,5
Tinggi (79-104)	4	4,5
Total	88	100,0
Minimum-maksimum (skor)		55-81
Rata-rata±standar deviasi (skor)		68,20-5,64

Tabel 6 Koefisien regresi karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan objektif keluarga

Variabel Independen	BPS		
	B	Exp. (B)	Sig.
- Konstanta	19,499	2,940E8	0,999
- Pekerjaan suami (0=nelayan buruh, 1=nelayan pemilik)	-0,605	0,546	0,667
- Pekerjaan istri (0= tidak bekerja, 1=bekerja)	-0,334	0,716	0,817
- Umur istri (tahun)	-0,044	0,957	0,470
- Lama sekolah istri (tahun)	-0,246	0,782	0,225
- Tipe keluarga (keluarga inti =0, keluarga luas=1)	0,457	1,580	0,667
- Besar keluarga (orang)	-0,608	0,544	0,044*
- Pendapatan per kapita (Rp/kapita/bulan)	0,00015	1,000	0,003*
- Gaya hidup keluarga (0= lainnya, 1= orientasi keluarga)	-17,986	0,00015	0,999
- Gaya hidup produktif (0= lainnya, 1= orientasi produktif)	-19,656	0,00029	0,999
- Manajemen keuangan keluarga	0,116	1,122	0,352
- Strategi koping	0,104	1,110	0,229
<i>Chi-square</i>		33,584	
<i>df</i>		11	
<i>Sig.</i>		0,000**	
<i>Nagelkerke R²</i>		0,555	

Keterangan:

* = signifikan pada selang kepercayaan 95%

** = signifikan pada selang kepercayaan 99%

Kesejahteraan Subjektif Keluarga. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa umur istri dan gaya hidup berorientasi produktif berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Semakin bertambah usia istri maka semakin baik kesejahteraan keluarganya. Keluarga nelayan yang memiliki gaya hidup berorientasi produktif memiliki kesejahteraan yang lebih baik. Model persamaan regresi yang disusun memiliki koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,257. Angka ini menunjukkan bahwa model analisis ini hanya dapat menjelaskan 25,7 persen pengaruh karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

Tabel 7 Koefisien regresi karakteristik keluarga, gaya hidup, manajemen keuangan, dan strategi koping terhadap kesejahteraan subjektif keluarga

Variabel	Koefisien β		Sig.
	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi	
Konstanta	52,491		0,000
Pekerjaan suami (0=nelayan buruh, 1=nelayan pemilik)	1,601	0,115	0,285
Pekerjaan istri (0= tidak bekerja, 1=bekerja)	-1,376	-0,101	0,347
Umur istri (tahun)	0,227	0,329	0,013*
Lama sekolah istri (tahun)	0,201	0,100	0,382
Tipe keluarga (keluarga inti =0, keluarga luas=1)	0,859	0,064	0,541
Besar keluarga (orang)	-0,230	-0,078	0,525
Pendapatan per kapita (Rp/kapita/bulan)	3,148E-6	0,217	0,062
Gaya hidup berorientasi keluarga	1,059	0,065	0,635
Gaya hidup berorientasi produktif	8,466	0,349	0,008*
Manajemen keuangan keluarga	0,255	0,226	0,071
Strategi koping	0,058	0,053	0,630
F			3,741
Sig			0,000
R ²			0,351
R ² adj.			0,257

Keterangan :

* = signifikan pada selang kepercayaan 95%

**= signifikan pada selang kepercayaan 99%

PEMBAHASAN

Gaya hidup dapat menggambarkan identitas dari suatu kelompok yang terdapat dalam masyarakat (Solomon, 2002). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya, bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis (Sutisna, 2001). Berdasarkan hasil analisis *hierarcichal cluster*, sebagian besar keluarga nelayan di Desa Dadap memiliki gaya hidup berorientasi keluarga, yaitu seseorang yang menghabiskan waktu atau uangnya bersama keluarga seperti lebih memilih menghabiskan

waktu dengan keluarga daripada mengikuti kegiatan lain.

Hasil penelitian mengenai gaya hidup ini berbeda dengan Kusnadi (2003), yang menyatakan bahwa gaya hidup nelayan dianggap boros dan tidak berorientasi masa depan. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup keluarga nelayan berorientasi keluarga. Hal ini diduga yang membedakan gaya hidup pada penelitian ini karena perbedaan responden dalam pengukuran gaya hidup. Responden dalam penelitian ini adalah istri nelayan, yang merupakan bagian dari keluarga, sehingga gaya hidup dalam hal ini adalah gaya hidup istri keluarga nelayan.

Manajemen keuangan keluarga yang telah dilakukan oleh keluarga nelayan saat ini masih tergolong kategori sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarifudin (2012) pada masyarakat nelayan di Kecamatan Cisolok yang menyatakan bahwa keluarga nelayan memiliki manajemen keuangan keluarga kategori sedang. Oleh karena itu, mutlak diperlukan peningkatan keterampilan dalam melakukan pengelolaan keuangan, sehingga pemanfaatan sumber daya uang berpeluang memberikan manfaat dan kepuasan lebih besar dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan (Aniri, 2008). Pengelolaan keuangan yang baik akan dapat memperkecil besarnya pengeluaran agar tidak lebih besar daripada pendapatan, sehingga kondisi keuangan tidak dalam keadaan defisit.

Peranan manajemen keuangan keluarga nelayan yang masih kurang baik, maka pada saat musim paceklik memerlukan suatu usaha agar tetap hidup berkualitas dan tetap mempertahankan kesejahteraannya. Usaha tersebut disebut sebagai strategi koping, yaitu proses yang dilakukan oleh individu dan keluarga dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mengatasi kesulitan ekonomi (Voydanoff, 1987).

Ketika mengalami penurunan pendapatan keluarga, keluarga nelayan lebih sering melakukan strategi koping *cutting back* daripada *generating income*. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (1998) bahwa tingkat kemiskinan berhubungan erat dengan strategi penghematan (*cutting back*) dibandingkan dengan strategi menambah pendapatan (*generating income*). Kegiatan *cutting back* yang sering dilakukan oleh keluarga nelayan di Desa Dadap adalah mengurangi pembelian pakaian, sumbangan

sosial, menggunakan obat atau pengobatan tradisional daripada obat atau pengobatan modern, mengurangi pembelian pangan baik jenis atau jumlahnya, dan mencari pengobatan gratis. Sementara itu, *generating income* yang sering dilakukan adalah anak bekerja membantu orang tua, menggadaikan dan menjual perabot rumah tangga atau barang berharga atau elektronik, istri mencari pekerjaan tambahan, dan meminta makanan dari tetangga /saudara.

Kesejahteraan objektif keluarga nelayan di Desa Dadap diukur menggunakan indikator garis kemiskinan BPS. Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh keluarga nelayan termasuk dalam kategori penduduk tidak miskin menurut BPS dan penduduk miskin menurut BKKBN. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muflikhati *et al.* (2010), bahwa jika kesejahteraan keluarga nelayan hanya diukur dari dimensi ekonomi yaitu pengeluaran, maka keluarga nelayan akan termasuk dalam keluarga tidak miskin atau dapat dikatakan sejahtera. Sementara itu, jika kesejahteraan diukur dengan indikator yang lebih luas dan lebih menggambarkan kondisi kehidupan, yaitu dilihat dari dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial kemasyarakatan, terlihat bahwa keluarga nelayan termasuk dalam penduduk miskin atau tidak sejahtera.

Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan objektif bergantung pada indikator yang digunakan. Kesejahteraan objektif diukur dengan indikator BPS dipengaruhi signifikan oleh besar keluarga dan pendapatan per kapita. Keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang sedikit berpeluang lebih sejahtera, hal ini karena jumlah keluarga yang sedikit akan menyebabkan beban keluarga berkurang sehingga tanggungan keluarga menjadi lebih ringan (Iskandar, 2007). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muflikhati *et al.* (2010) dan Iskandar (2007) bahwa besar keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Pendapatan per kapita keluarga yang tinggi akan berpeluang peluang lebih sejahtera dibandingkan dengan pendapatan per kapita yang sedikit. Hal ini karena dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian kesejahteraan subjektif termasuk dalam kategori sedang atau dapat dikatakan cukup puas. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh umur istri dan gaya hidup berorientasi produktif. Semakin bertambah umur istri maka akan semakin

sejahtera, hal ini mengingat rata-rata umur istri masih tergolong produktif. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Iskandar (2007), bahwa istri yang semakin tua dalam usia yang masih produktif, biasanya pendapatan keluarganya mencapai tertinggi, sehingga lebih sejahtera dibandingkan keluarga nelayan yang istrinya masih muda. Gaya hidup keluarga nelayan yang cenderung produktif mampu meningkatkan penghasilan sehingga akan lebih sejahtera.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar istri nelayan di lokasi penelitian memiliki gaya hidup berorientasi keluarga dan manajemen keuangan keluarga secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang. Ketika mengalami penurunan pendapatan keluarga, keluarga nelayan lebih sering melakukan strategi koping mengurangi pengeluaran daripada meningkatkan pendapatan. Sebagian besar keluarga nelayan termasuk kategori penduduk tidak miskin menurut BPS dan kategori penduduk miskin menurut BKKBN. Kesejahteraan objektif yang diukur berdasarkan BPS dipengaruhi oleh besar keluarga dan pendapatan per kapita. Kesejahteraan subjektif keluarga nelayan termasuk kategori sedang atau dapat dikatakan cukup puas, yang dipengaruhi oleh umur istri dan gaya hidup berorientasi produktif. Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan untuk diadakannya penyuluhan mengenai manajemen keuangan serta pelatihan usaha ekonomi keluarga seperti pengolahan ikan untuk menambah penghasilan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniri, N. B. (2008). Analisis tingkat kesejahteraan keluarga pembudidaya ikan dan nonpembudidaya ikan di Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2011). Juntinyuat dalam Angka 2011. Indramayu: BPS.
- _____. (2012). Profil kemiskinan Indonesia Maret 2012. Jakarta: BPS.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1994). *Perilaku Konsumen Jilid 1 edisi ke enam*. Budiyanto, penerjemah; Jakarta: Binarupa Aksara. Terjemahan dari *Consumer Behavior 6 th edition 1*.

- Iskandar, A. (2007). Analisis praktek manajemen sumber daya keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di kabupaten dan kota Bogor. [disertasi]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: PT LkiS.
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan U., Fahrudin A., & Puspitawati H. (2010). Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 3 (1).
- Mugni, A. (2006). *Strategi rumah tangga nelayan dalam menghadapi kemiskinan* [skripsi]. Bogor: Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Nickell, P., Dorsey, J. M., & Budolfson, M. (1960). *Management In Family Living (Third Edition)*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Puspitawati, H. (1998). Poverty level and conflict over money within families [thesis]. Iowa: Iowa State University.
- Satria, A. (2002). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Solomon, M. R. (2002). Consumer Behavior buying, having, and being fifth edition. New Jersey: Prentice Hall
- Sumarwan, U. (2004). Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sutisna. (2001). Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifudin, H. (2012). Analisis manajemen keuangan, tekanan ekonomi, strategi koping dan tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Desa Cikahuripan, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi [skripsi]. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Voydanoff, P. (1987). *Work and Family Life*. California: SAGE Publication Inc.